

## **PRINSIP DASAR ISLAM TENTANG MANUSIA**

**Mahirah B.**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

***Abstract:** Human creation has become a central theme from age to age and never answered so far. Although it has a lot of analysis and understanding about the real man is and where it comes from, as well as the answers that have been put forward to solve this great problem, but until now there has been not completed. Discussing about human being is like entering a very deep valley, although it could be in it, but is unable to lift the mystery surrounding. In the Islamic view of the absolute event through several stages, such as, germ until the fifth stage is the stage of physical/material, while the sixth stage is the stage of non-physical/immaterial. Biologically, humans have the same dependence with the animals and plants, but humans as bearers of the trust on earth, then he was given a position as a servant and at the same caliph. Therefore man in al-Quran perspective should include the scope of which gives the value of a plenary, the world and the hereafter that perform individual life based on the commandments of God.*

***Keywords:** Human Process, Identity*

### **I. PENDAHULUAN**

**B**erbicara tentang kejadian manusia telah menjadi tema sentral dari zaman ke zaman dan tidak pernah dijawab secara final. Meskipun telah banyak analisa dan pemahaman tentang siapa sebenarnya manusia itu dan dari mana asalnya, begitu pula jawaban-jawaban yang telah dikemukakan untuk memecahkan persoalan besar ini, namun sampai saat ini belum juga selesai. Memang berbicara tentang manusia bagaikan memasuki suatu lembah yang sangat dalam, meskipun bisa berada di dalamnya, namun tak mampu mengangkat misteri yang melingkupi.<sup>1</sup>

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptanya. Manusia merupakan makhluk-Nya paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal fikiran. Dalam hal ini Ibnul 'Arabi misalnya melukiskan hakekat manusia dengan mengatakan bahwa, tak ada makhluk Allah yang lebih bagus dari pada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir dan memutuskan.

Manusia adalah makhluk kosmis (jagat raya,universal) yang sangat penting, karena dilengkapi dengan pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan sebagai pengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah dimuka bumi.<sup>2</sup> Jelasnya, bahwa manusia dihadirkan Allah dipermukaan bumi ini dengan mengemban amanah dan tanggung jawab di dalam kehidupannya, yakni sebagai *Hamba* dan *khalifah*-Nya.

---

<sup>1</sup> Lihat Chabib Thaha (Penyunting) , *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), h. 129

<sup>2</sup> Ismai Raji'al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*,(Bandung: Mizan, 1964),h.37

Manusia sebagai *khalifah* Allah, mendapat kuasa dan wewenang untuk melaksanakan pendidikan dalam rangka mengenal dirinya sendiri.

Dalam proses penciptaan manusia ia dibekali berbagai potensi dasar yang dapat dilakukan, sehingga ia dapat menunaikan tugas dan tanggung jawabnya di muka bumi. Untuk dapat mengenali dirinya: ia harus memahami hakekat penciptaannya, proses kejadiannya serta tugas/kedudukannya sebagai manusia. Problematika kehidupan manusia seperti ini menjadi persoalan penting di dalam proses filsafat pendidikan Islam. Karena hal tersebut menurut pandangan Islam tidak pernah terlepas dari pada persoalan yang dihadapi manusia itu sendiri, sebab manusia adalah sebagai subjek juga sekaligus menjadi objek yang menjadi sasaran pendidikan.

Namun demikian, dalam pembahasan ini, tentunya penulis tidak akan membahas secara komprehensif mengenai konsep manusia menurut al-Qur'an, tetapi hanya melihat beberapa aspek saja yang terkait dengannya, untuk dijadikan sebagai kerangka teori berdasarkan tema kajian ini.

## II. PENGERTIAN DAN PANDANGAN ISLAM TENTANG MANUSIA

### A. Pengertian tentang Manusia

Pandangan Islam tentang manusia dapat dipahami dengan terlebih dahulu mengetahui beberapa istilah tentang manusia. Untuk itu al-Qur'an memperkenalkan tiga kata (istilah) yang bisa digunakan untuk menunjuk pengertian manusia dan ketiga kata tersebut memiliki penekanan pengertian yang berbeda yaitu:

Kata **البشر** dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali yang tersebar dalam 26 surah.<sup>3</sup> Secara etimologi, al-Basyar merupakan bentuk jamak dan kata (البشرة) yang berarti kulit kepala, wajah dan tubuh menjadi tempat tumbuhnya rambut, pemaknaan manusia dengan al-basyar memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk *biologis* serta memiliki sifat-sifat yang ada di dalamnya, seperti: makan, minum, perlu hiburan, seks dan lain sebagainya. Kata al-Basyar ditujukan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Ini berarti Nabi dan Rasul pun memiliki dimensi al-Basyar seperti dalam firman Allah dalam surah al-Kahfi ayat 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ .....

*Terjemahnya: "Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku".<sup>4</sup>*

Ayat tersebut diatas mengisyaratkan kepada kita, bahwa Nabi pun memiliki sifat basyariah. Penggunaan kata al-Basyar mempunyai makna bahwa manusia secara umum mempunyai persamaan dengan ciri pokok dari makhluk Allah lainnya, secara umum seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan umpamanya. Ciri pokok yang umum tersebut

<sup>3</sup> Lihat QS. 2; 8, 165 dan 204.

<sup>4</sup> Lihat Q.S. 188: 110.

diantaranya adalah persamaan, dalam dunia ini, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap sunnatullah.

Jadi secara *biologis* manusia memiliki ketergantungan yang sama dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan terhadap alam, seperti makan, minum dan lain sebagainya. Dengan demikian penggunaan kata al-Basyar pada manusia hanya menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah SWT.lainnya pada aspek material atau dimensi alamiahnya saja.

Al-Gazali menyatakan, bahwa manusia merupakan ciptaan Allah AWT yang terdiri atas dua unsur jasmani dan rohani. Namun jika manusia ingin hidup sesuai dengan fitrahnya, sehingga akan membedakan dirinya dengan makhluk Allah lainnya, maka hendaklah ia mempergunakan unsur psikisnya secara dominan . jika tidak, manusia akan kehilangan esensinya sebagai manusia.

Kata *الانسان* terbentuk dari akar kata *ناسية* yang berarti lupa. Kata al-Insan dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali yang disebut dalam 43 surat. Penggunaan kata al-Insan ini pada umumnya digunakan untuk menggambarkan pada keistimewaan, manusia penyandang predikat khalifah di muka bumi, sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya.

Keistimewaan tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis disamping makhluk fisik yang memiliki potensi dasar, yaitu fitrah akal dan kalbu.

Potensi ini menempatkan manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan tertinggi dibanding makhluk-Nya yang lain. Nilai psikisnya sebagai al-Insan al-Bayan.<sup>5</sup> Yang dipadu wahyu Ilahiyah akan membantu manusia dalam membentuk dirinya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang terwujud dalam perpaduan imam dan amalnya.<sup>6</sup> Dengan pengembangan nilai-nilai tersebut, akhirnya manusia mampu mengemban amanah Allah dimuka bumi.

Al-Insan ini juga menunjukkan pada proses kejadian manusia, baik proses penciptaan Adam.<sup>7</sup> maupun proses manusia pasca Adam dialam rahim yang berlangsung secara utuh dan berproses. Bila proses penciptaan manusia sebagai mana dimaksud di atas dianalisa lebih mendalam, maka penggunaan kata al-Insan pada ayat diatas mengandung dua dimensi. (1). Dimensi tubuh (dengan berbagai unsurnya). (2) dimensi spritual (ditiupkan-Nya roh-Nya kepada manusia ).<sup>8</sup>

Dengan demikian kedua dimensi tersebut, memberikan suatu penegasan, bahwa kata al-Insan mengandung makna akan ke unikan manusia. Sebab, disamping memiliki kelebihan dan keistimewaan, ia juga memiliki sifat-sifat keterbasan, seperti kikir, suka

---

<sup>5</sup> Kata al-Insan al-Bayan ditafsirkan al-syaukani kepda manusia yang memiliki kemampuan berbicara, mengetahui hala dan haram, kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Muhammad Ibn Ali al-Syaukani Fath al-Qadar, (Qahir: Mustafa at-Babi al-Halabi, 1964),h.465

<sup>6</sup> lihat QS. 96: 6.

<sup>7</sup> Lihat QS. 38: 71-72

<sup>8</sup> Lihat QS. 23: 12-13

membantah, resah dan gelisah dan lain sebagainya.<sup>9</sup> untuk itu, agar manusia hidup sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah, maka hendaklah manusia senantiasa tetap menggunakan akal dan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dengan tetap berpedoman kepada ajaran Ilahi.

Dengan tetap mengacu pada nilai-nilai. Inilah manusia dapat mewujudkan dirinya sebagai makhluk Allah yang mulia. Jika tidak, manusia akan tergelincir dan terjerumus pada kehinaan, bahkan lebih dari itu.

Kata **الناس** Kata ini dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali yang terbesar dalam 53 surat<sup>10</sup> disini kata al-Nas menunjukkan pada hakekat manusia sebagai makhluk sosial.<sup>11</sup> Dan ditunjukkan kepada seluruh manusia secara umum tanpa melihat statusnya apakah beriman atau kafir.

Penggunaan kata ini lebih bersifat umum dalam mendefinisikan hakikat manusia, dibanding dengan kata al-Nas. Selain pengertian diatas, kata al-Nas juga dipakaikan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil, meskipun telah dianugerahkan Allah SWT dengan berbagai potensi yang bisa digunakan untuk mengenal Tuhannya, namun hanya sebagai manusia yang mau mempergunakannya sesuai dengan ajaran Tuhannya.

Sedangkan sebagian yang lain tidak menggunakan potensi tersebut bahkan ada yang mempergunakan untuk menentang ke Mahakuasaan Tuhan.<sup>12</sup> Penunjukkan sifat ini dikatakan Allah SWT dengan menggunakan kata ( **ومن الناس** ). Dengan berpijak pada pemaknaan tersebut, dapat dikategorikan manusia sebagai makhluk yang berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela. Kata **الناس** ini juga dipergunakan al-Qur'an yaitu untuk penunjukan kepada makna lawan dari binatang buas.<sup>13</sup>

Ia diasumsikan sebagai makhluk yang senantiasa tunduk pada alam dimana ia berada. Kata al-Insan ini selalu dipertentangkan dengan kata al-jin yang diartikan kepada makhluk yang senantiasa melakukan mafsadah dimuka bumi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan fisik dan psikis. Dengan kelengkapan fisik, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan fisik dan dengan kelengkapan psikis ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Kemudian agar kedua unsur tersebut (fisik & psikis) dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan diberikan pendidikan yang seimbang, harmonis dan integral.

<sup>9</sup> Lihat Abuddin Nata, et-al, Tema-tema pokok al-Qur'an. Bagian 1, (jakarta: Biro Bintel spritual DKI jakarta, 1993)h.46

<sup>10</sup> Al-Rahgib al-Isfahany, op.cit. h.28-29.

<sup>11</sup> Lihat Nurchalish Majid, Islam kemoderen dan keindonesiaan. ( Bandung: Mizan, 1991), h.63

<sup>12</sup> Nurchalish Majid. Op.cit. h.6

<sup>13</sup> Ibn Manzhur, Qamus Lisan al-Arab, juz.4. ( Bairut: Dar al-mishriyyah, 1992), h.172

## B. Proses tentang Hakekat Kejadian Manusia

Mengenai proses hakekat kejadian manusia di bawah ini, dikutipkan sebuah ayat suci al-Qur'an dan sebuah hadis Nabi SAW yang menguraikan tentang proses kejadian manusia. , dalam surah al—Mu'minun ayat; 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴿١٤﴾ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)”

Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”. Kemudian Nabi Muhammad SAW. Mengulas ayat suci tersebut dengan sabdanya:

*Bahwasanya seseorang di antara kamu dihimpun kejadiannya di dalam perut ibu selama 40 hari, kemudian merupakan a'laqah(segumpal darah) seumpama demikian (selama 40 hari), kemudian merupakan mudgatan (segumpal daging) demikian (selama 40 hari)kemudian Allah mengutus seorang Malaikat, maka diperintahkan kepadanya (malaikat) empat perkataan dan dikatakan kepada malaikat engkau tuliskanlah amalannya, dan rezkinya dan ajalnya, dan celaka atau bahagiannya. Kemudian ditiupkanlah kepada makhluk itu ruh .....(H.R. Bukhari)*

Dari al-Quran dan al- Hadis tersebut di atas, jelas bahwa Proses kejadian manusia baik secara fisik ataupun non fisik melalui enam tahap yaitu:

*Nuthfah*, sampai dengan tahap kelima merupakan tahap fisik atau materi. Sedangkan keenam merupakan tahap non fisik atau immateri. Pada tahap ‘Nuthfah ini menurut Pakar embriolog menamakannya sebagai “*periode ovum*” yakni proses bertemunya antara sperma dan ovum yang kemudian membentuk suatu zat baru dalam rahim ibu, atau dalam bahasa al-Qur'an dinamakan *في قرار مكين* (dalam suatu tempat yang kokoh).<sup>14</sup> Pertemuan antara kedua sel itu disebut dalam al-Qur'an dengan Istilah *nuthfah-Amsya-jin*, tahap

<sup>14</sup> Quraisy Sihab, *Membumiklan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XVII; Bandung: Mizan, 1998), h. 16

Alaqah, banyak mufassir yang mengartikan 'alaqah dengan segumpal darah atau darah yang membeku seperti al-Alusi,<sup>15</sup> al-Qasimiy,<sup>16</sup>. Namun ahli kedokteran seperti Maurice Bucaille mengartikan lain. Ia mengatakan bahwa 'alaqah adalah sesuatu yang melekat, dan ini sesuai dengan penemuan sains modern. Manusia tidak pernah melewati tahap gumpalan darah, karena itu terjemahan kata 'alaqah dengan segumpal darah perlu dikoreksi.<sup>17</sup>

Quraisy Shihab berpendapat, bahwa dalam banyak kamus bahasa ditemukan arti 'alaqah sebagai; darah yang membeku, sesuatu yang hitam seperti cacing yang terdapat di dalam air, bila diminum oleh seekor binatang, maka ia bergantung dikerongkongan binatang tersebut, juga kata 'alaqah diartikan bergantung atau berdempet. Atas dasar inilah, maka bisa saja kata 'alaqah menggambarkan suatu zat tertentu yang bergantung atau berdempet atau melekat di dinding rahim, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli tersebut.<sup>18</sup> Tahap 'alaqah tersebut merupakan tahap atau periode penting dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, embriolog mengatakan bahwa apabila hasil perbuatan tersebut tidak berdempet atau tidak bergantung di dinding rahim, maka keguguran akan terjadi, atau apabila ketergantungannya tidak kokoh, maka bayi yang dilahirkan akan menderita cacat sejak lahir.<sup>19</sup>

Selanjutnya, Abd. Muis Salim menjelaskan bahwa dengan menilik bentuk dari kata 'alaq yang tidak hanya berfungsi sebagai kata benda, akan tetapi juga dapat berfungsi sebagai kata sifat, maka makna kata 'alaq itu memberi implikasi bahwa manusia diciptakan dengan sifat kodrati ketergantungan kepada selain dirinya. Dalam hal ini, manusia tidak hanya tergantung secara fisik selama dalam rahim ibunya, tetapi setelah lahir juga tetap tergantung kepada Tuhan dan alam lingkungannya demi kelangsungan hidupnya.<sup>20</sup>

*Mudghah*. Ibn Katsir memberikan pengertian kata *mudghah* sebagai sepotong daging yang tidak berbentuk dan tidak berukuran.<sup>21</sup> Al-Asfahani mengartikannya sebagai sepotong daging seukuran dengan sesuatu yang dikunyah dan belum masak.<sup>22</sup> *Mudghah* ini sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Haji ayat 5 ada yang *mukhallaqah* ada pula *gair mukhallaqah* dalam arti ada yang terbentuk secara sempurna dan ada pula yang cacat.

---

<sup>15</sup> Syihab al-Din Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani Fiy Tafsir al-Qur'an wa al-Sab'al-Matsani*, Jilid XVI (Beirut; Dar al-Fikr, 1994), h. 16

<sup>16</sup> Muhammad Jamal al-Din Al-Qasimiy, *Mahasin al-ta'wii*, Jilid X (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 203

<sup>17</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, al-Qur'an dan Sains Modern* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 303

<sup>18</sup> H. M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 82

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Lihat Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 96

<sup>21</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid III; Beirut: Dar al-Fikr, 1981, h. 241

<sup>22</sup> Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat li Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h.

Hal ini terkait dengan tahap sebelumnya yang oleh embriolog dipandang sebagai periode penting dalam proses kejadian manusia. Pada proses selanjutnya, *mudghah* tersebut dijadikan sebagai tulang (*'idzam*) dan daging (*lahm*) sebagai tahapan keempat dan kelima.

Al-Maraghi berpendapat bahwa di dalam *mudghah* mengandung beberapa unsur, diantaranya terdapat bahan-bahan yang membentuk tulang dan daging. Bahan makanan yang dicerna oleh manusia juga mengandung kedua unsur tersebut dan merupakan sumber terbentuknya darah.<sup>23</sup> Setelah melalui beberapa tahapan di atas, Allah kemudian menjadikan makhluk yang berbentuk lain, yakni bukan hanya sekedar fisik, tetapi juga non fisik sebagaimana telah dijelaskan pada ayat 14 surah al-Mukminum. Sehingga dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi jasmani dan rohani.

Dari uraian tentang proses kejadian manusia, dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan, yaitu :

**Pertama**, salah satu cara yang dipergunakan oleh Al-Qur'an dalam mengantarkan manusia untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah dengan cara memperkenalkan jati diri manusia itu sendiri, bagaimana asal kejadiannya dan darimana datannya. Hal ini sangat perlu diingatkan oleh manusia melalui proses pendidikan, sebab gelombang hidup dan kehidupan seringkali \ menyebabkan manusia lupa diri.

**Kedua**, ayat tentang proses kejadian manusia tersebut secara implisit mengungkapkan pula kehebatan, kebesaran dan keagungan Allah SWT. Dalam menciptakan manusia, sebagaimana ditunjukkan pula oleh Allah pada ayat-ayat lain tentang kebesaran dan kehebatan-Nya dalam menciptakan alam semesta ini.

Filsafat Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan kepada peningkatan iman, pengembangan wawasan atau pemahaman serta penghayatan secara mendalam terhadap tanda-tanda keagungan dan kebesaran-Nya sebagai Sang Maha Pencipta.

**Ketiga**, proses kejadian manusia menurut al-Qur'an pada dasarnya melalui dua proses dan enam tahap yaitu proses fisik/materi/jasad (dengan lima tahap), dan proses non-fisik/inmateri (dengan satu tahap tersendiri) secara fisik manusia berproses dari *muthfah*, kemudian *'alaqah*, *mudghah*, *'idham* dan *lahm* yang membungkus *'idham* yang mengikuti bentuk rangka yang menggambarkan bentuk manusia. Sedangkan secara non-fisik atau inmateri yaitu merupakan tahap peng-hembusan/peniupan roh pada diri manusia, sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya. Pada saat itu manusia memiliki beberapa potensi, fitrah dan hikmah yang hebat dan unik, baik lahir maupun batin, bahkan pada setiap anggota tubuhnya, yang dapat dikembangkan menuju kemajuan peradaban manusia. Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan pada perkembangan rohani dan jasmani manusia secara harmonis, serta pengembangan manusia secara terpadu.

---

<sup>23</sup> Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid XVII (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1965), h. 19

*Keempat*, proses kejadian manusia yang tertuang dalam al-Qur'an tersebut ternyata semakin diperkuat oleh penemuan-penemuan ilmiah, sehingga lebih memperkuat keyakinan manusia dan kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah SWT, bukan buatan atau ciptaan Muhammad SAW. Maka Pendidikan

Islamlah yang mengarahkan kepada pengembangan semangat ilmiah untuk mencari dan menemukan kebenaran ayat-ayat-Nya.

### C. Tugas Hidup Manusia

Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya pada dasarnya mengembang amanah atau tugas-tugas, beban kewajiban dan tanggungjawab yang di bebaskan oleh Allah pada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Menjaga atau memelihara amanah tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi memerlukan perjuangan hidup untuk mewujudkannya.

Dengan demikian, sangat penting untuk diketahui apa sesungguhnya yang diamanahkan Allah SWT. Kepada manusia itu sendiri. Dalam beberapa ayat, Allah menjelaskan bahwa kehadiran manusia di muka bumi ini bukanlah tanpa tujuan, tetapi ia mengembang atau memikul amanah dari Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dalam

Q. S. Al-Nisa /5: 58 yang berbunyi :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Terjemahnya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya . . . ,

Dalam ayat lain juga dinyatakan bahwa manusia termasuk makhluk yang siap dan mampu mengembang amanah tersebut, ketika ditawarkan oleh Allah, sebaiknya makhluk yang lain justru tidak mau menerimanya sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Ahzab/33:72 yang berbunyi :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahnya:

*'Sesungguhnya kami mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul agama itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia amat zalim dan bodoh.'*<sup>24</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tugas hidup manusia yang merupakan amanah dari Allah itu pada intinya ada dua macam:

1. Sebagai hamba (menyembah atau mengabdikan kepada Allah)

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 680



2. Karena sebagai khalifah Allah, keduanya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Eksistensi manusia sebagai hamba Allah dapat dipahami dari kata ‘*liya’buduni*’ yang artinya ‘agar mereka mengabdikan kepada-Ku’.

Dalam Q.S. Al-Dzariyat /51 ayat 56 disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya: “Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku.”<sup>25</sup>

Ayat tersebut memberi keterangan yang berkenaan dengan dua fungsi unik yang dimiliki yaitu:

- Manusia melengkapi kodrat kejadiannya. Keunikan fungsi ini mengandung makna bahwa manusia di muka bumi hanyalah semata-mata untuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, manusia yang tidak beribadah kepada-Nya berada diluar fungsinya.
- Manusia sebagai *khalifah* Allah. Kata *khalifah* berakar dari huruf *kha*, *lam* dan *fa* yang mempunyai tiga makna pokok, yaitu mengganti, belakang dan perubahan.<sup>26</sup> Dengan makna seperti ini, maka kata kerja *khalafa-yakhlufu* dalam al-Qur’an dipergunakan dalam arti mengganti, baik dalam konteks penggantian generasi ataupun dalam pengertian penggantian kedudukan kepemimpinan.<sup>27</sup> Adakalanya kata *khalifah* diartikan memuliakan, memberi penghargaan atau mengangkat kedudukan orang yang dijadikan pengganti.

Pengertian terakhir inilah di muka bumi’, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Fathir /35: 39, dan Al-An’am /6 : 165 dan lain-lain.

Eksistensi manusia sebagai *khalifah* Allah dapat dipahami dari beberapa ayat yang mengungkap kata ‘*khalifah*’, seperti yang dapat dilihat dalam QS. Fathir /35: 39 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ

Terjemahnya:

“ Dialah yang menjadikan kamu khalifah-kahliafah di muka bumi ’.”<sup>28</sup>

Ayat tersebut di samping menjelaskan kedudukan manusia di alam raya ini dalam arti yang luas, juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral dan etika yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi kekhilafan itu. Quraisy Shihab mengatakan bahwa hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 862

<sup>26</sup> Lihat Ibn Faris Zakaria, *Lisan al-‘Arab*, h. 210

<sup>27</sup> Lihat Abd Muin Salim, *Konsepsi*, h. 112

<sup>28</sup> Dep. Agama, *op. cit.*, h. 702

sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi merupakan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT.<sup>29</sup>

#### D. Prinsip-Prinsip Dasar Islam tentang Manusia

Prinsip-prinsip ini digali dari al-Qur'an dengan memahaminya dari berbagai aspek penafsiran dan kenyataan yang dapat dihayati. Dalam hubungannya dengan filsafat pendidikan Islam akan kita lihat dari tiga titik saja, yaitu:

##### 1. Manusia sebagai Makhluk Yang Mulia.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Sebagaimana ditegaskan dalam “ (Q.S. 17 al-Isra' 70).

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan. Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-penganutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.”

Sesuai dengan kedudukannya yang mulia itu, Allah menciptakan manusia itu dalam bentuk fisik yang bagus dan seimbang. Firman Allah dalam,

﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah memperlengkapinya dengan tiga hal:

##### a. Akal dan perasaan .

Setiap orang menyadari bahwa ia mempunyai akal dan perasaan. Akal ini pusatnya di otak, digunakan untuk berpikir. Sedangkan Perasaan pusatnya di hati, digunakan untuk merasa dan dalam tingkat paling tinggi ia melahirkan “kata hati “ dalam kenyataan, keduanya sukar dipisahkan.

Demikian terjalannya pemakaian akal (pikiran) dan perasaan ini, sehingga kadang-kadang kurang jelas mana yang berfungsi di antara keduanya, apakah hati ataukah otak(akal selanjutnya diteruskan ke hati. Penggunaan akal dan perasaan dapat

<sup>29</sup> Lihat Muhammad Quraishy Shihab, 'Membumikan', h. 159

menentukan kedudukan seseorang dalam lingkungan sosialnya, dan ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan mulia dibanding dengan makhluk yang lainnya. Allah menyeruh orang menggunakan kemampuan berpikir ini sebaik-baiknya, baik berpikir tentang diri manusia itu sendiri atau tentang alam semesta ini. Dalam Q.S. 30.Ar-Rum 8).dikatakan:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِي رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾

*Terjemahnya:*

*“Dan Mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.”*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akal dan perasaan ini adalah merupakan alat berpikir untuk menuntut ilmu , dan ilmu pengetahuan ini alat untuk mempertahankan kesulitan manusia, maka Islam memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu, bukan saja ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya.

#### **b. Ilmu Pengetahuan.**

Yaitu suatu yang diketahui oleh manusia melalui pengalaman, informasi, perasaan atau melalui intuisi.karena Ilmu pengetahuan merupakan hasil pengolahan akal (berpikir) dan perasaan tentang sesuatu yang diketahui itu. Sebagai makhluk berakal, manusia mengamati sesuatu. Hasil pengamatan itu diolah sehingga menjadi ilmu pengetahuan.

Dengan ilmu pengetahuan itu dirumuskannya ilmu baru yang akan digunakannya dalalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjangkau jauh diluar kemampuan fisiknya. Demikian banyak hasil kemajuan ilmu pengetahuan yang membuat manusia dapat hidup menguasai alam ini. Untuk mempertahankan kemuliaan manusia, diperintahkan untuk menuntut ilmu dalam waktu yang tidak terbatas selama hayat dikandung badan. Prinsip belajar selama hidup ini merupakan ajaran islam yang penting. Sabda Rasulullah SAW.

*Terjemahnya:*

*“Tuntutlah ilmu itu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat”.*

Kemudian Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu itu. Dalam Q.S.58 Al-Mujadalah 11 ).yang berbunyi:

ط يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Berbagai contoh peristiwa alam dan benda-benda yang ada di dunia ini, tidak dapat dipikirkan dan diolah oleh manusia untuk kepentingan hidupnya dan untuk memperkuat imannya, kecuali oleh orang yang berilmu yang menggunakan ilmu yang membuat makhluk manusia itu mulia adalah karena ia berilmu. Ia dapat hidup senang dan tenteram karena memiliki ilmu dan menggunakan ilmunya. Ia dapat menguasai alam ini dengan ilmunya. Iman dan takwanya dapat meningkat dengan ilmu juga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia itu mulia dalam pandangan Allah karena iman dan ilmunya dan dengan dasar berilmu itu manusia jadi mulia didalam alam.

### **c. Kebudayaan**

Kebudayaan yaitu akibat dari manusia menggunakan akal pikirannya, perasaannya dan ilmu pengetahuannya, tumbuhlah kebudayaan, baik berbentuk sikap, tingkah laku, cara hidup ataupun berupa benda, irama, bentuk dan sebagainya. Semua yang terkumpul dalam otak manusia yang berbentuk ilmu pengetahuan adalah kebudayaan. Di samping untuk kesejahteraan dan ketenangan, kebudayaan juga dapat berbahaya dalam kehidupan. Budaya yang menurut pikiran dan perasaan semata, tanpa pertimbangan norma etika dan agama, akan menimbulkan bahaya, baik bahaya itu pada pelakunya sendiri, maupun pada orang lain atau kelompok lain. Karena itu kebudayaan harus diikat dengan norma etika dan agama. Agama Islam dipandang tidak saja sebagai sumber suatu kebudayaan. Kebudayaan islam diciptakan oleh orang Islam sendiri. Sebab orang Islam berpikir dan bertindak sesuai dengan pedoman yang digariskan oleh ajaran Islam.

Dengan demikian Islam memandang manusia sebagai makhluk pendukung dan pencipta kebudayaan. Dengan akal ilmu dan perasaan, ia membentuk kebudayaan, dan sekaligus mewariskan kebudayaannya itu kepada anak dan keturunannya, kepada orang atau kelompok lain yang dapat mendukungnya. Kesanggupan mewariskan dan menerima warisan ini sendiripun merupakan anugerah Allah yang menjadikan makhluk manusia itu mulia.

### **d. Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi.**

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai pengembal amanat seperti dalam surah Al-Rum; /33:27 ) Diantara amanat yang dibebankan kepada manusia memakmurkan kehidupan di bumi( Q.S. Huud/ 11:6 Karena amat mulianya manusia sebagai pengembal amanat Allah, maka manusia diberi kedudukan sebagai khalifah-nya di muka bumi.(Q.S.Al-Baqarah/2:30). Menurut Ahmad Musthafah Al.Maraghi, kata khalifah dalam ayat ini memiliki dua makna:

- a. Manusia pengganti Allah SWT untuk melaksanakan perintahnya di muka bumi
- b. Manusia adalah pemimpin yang kepadanya diserahkan tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Ahmad Musthafah Al.Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz 1 dan 2 (Semarang:Toha Putra, 1985),h.131.

Dalam konteks ini, Muhammad Iqbal, mengemukakan bahwa sebagai khalifah, Allah SWT telah memberikan mandat kepada manusia menjadi penguasa untuk mengatur bumi dan segala isinya.<sup>31</sup> Hal ini merupakan kekuasaan dan wewenang yang bersifat umum yang diberikan Allah kepada manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan kehidupan di bumi. Salah satu implikasi terpenting dari kehalifahan manusia di muka bumi ini adalah pentingnya kemampuan untuk memahami alam semesta tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya. Manusia memiliki kemungkinan untuk hal ini karena kepadanya dianugerahkan Allah berbagai potensi.

Dengan demikian perlu disadari bahwa kewenangan manusia untuk memanfaatkan alam semesta harus didasarkan kepada garis yang telah ditetapkan Allah SWT dan tidak boleh menyalahinya. Seperti tidak boleh merusak alam, tidak boleh mengeksploitasinya untuk kepentingan individu atau golongan, tidak boleh memamfaatkannya secara berlebih-lebihan dan hal-hal yang destruktif lainnya.

Bersamaan dengan itu, kemungkinan manusia memahami alam semesta karena alam ini diciptakan Allah SWT dengan ukuran dan ketentuan yang pasti dan tak berubah-ubah (sunnatullah), sehingga dalam batas-batas tertentu ia bersifat "predictable". Berdasarkan inilah manusia dapat mengolah dan memanfaatkan alam ini untuk keperluan hidupnya. Karenanya, manusia diharapkan mampu mempertahankan martabatnya sebagai khalifah Allah yang hanya tunduk kepada-Nya dan tidak akan tunduk kepada alam semesta. Konsep ini bermakna bahwa orientasi hidup seorang muslim hanyalah semata-mata ditujukan kepada Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam.

#### **e. Manusia sebagai Hamba (pengabdian Allah)**

Konsep *abd* mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian ritual kepada Allah SWT (QS. Adz-Zariyat/51:56) dengan penuh keikhlasan. Pemenuhan fungsi ini memerlukan penghayatan agar seorang hamba sampai pada tingkat religiulitas dimana terjadinya kedekatan diri dengan Allah SWT. Bila tingkat ini berhasil diraih, maka seseorang hamba akan bersikap *tawadlu*, tidak akan arogan dan akan senantiasa pasrah pada semua titah perintah Allah SWT (*tawakkal*).

Secara luas, konsep *abd* sebenarnya meliputi seluruh aktifitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas seorang hamba selain ia hidup di alam semesta ini dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas itu memang ditujukan semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah SWT.

Belajar adalah ibadah manakala itu dilakukan dengan niat mencari ridha Allah. Bekerja juga adalah ibadah manakala itu dilakukan mencari ridha Allah. Semua aktivitas seorang hamba dalam seluruh dimensi kehidupan adalah ibadah manakala itu benar-benar dilakukan untuk mencari ridha Allah semata. Pada dasarnya konsep ini merupakan makna sesungguhnya ibadah manakala difahami, dihayati dan diamalkan,

---

<sup>31</sup> . ibid. h. 135.

maka seorang muslim akan menemukan jati dirinya sebagai insan paripurna (*al-insan al-kamil*).

Pandangan diatas merupakan visi filosofis dan antropologis yang dinukilkan Alah dalam Al-Qur'an yang telah mendudukan manusia di alam semesta ini dalam dua fungsi pokok, yaitu sebagai *khalifah* dan *'abd*. Pandangan kategorikal demikian tidak mengisyaratkan suatu pengertian yang bercorak dualisme-dikotomik, tetapi menjelaskan muatan fungsional yang harus diemban manusia dalam melaksanakan tugas-tugas kesejarahannya dalam kehidupan dimuka bumi.

Dengan konsep khalifah, tidak dimaksudkan untuk mempertentangkannya dengan konsepe *'abd*, melainkan keduanya harus diletakkan sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Keduanya memiliki relasi dialektik yang akan mengantarkan manusia kepada puncak eksistensi kemanusiaanya.

Agar manusia mampu melaksanakan tugas dan fungsi penciptaannya, maka manusia dibekali Allah SWT dengan berbagai potensi kemampuan. Potensi atau kemampuan itu disebut oleh Hasan Langgulung sebagai sifat-sifat Tuhan yang tersimpul dalam Al-Qur'an dengan nama-nama yang indah (*Asmaul Husna*). Dalam falsafah islam, sifat-sifat Tuhan hanya dapat diberikan manusia dalam bentuk dan cara yang terbatas, sebab kalau tidak demikian manusia akan mengakui dirinya sebagai tuhan. Dalam konteks ini, manusia harus memahami bahwa sifat-sifat itu diberikan Tuhan sebagai *amanah*, yaitu tanggung jawab yang besar yang pada suatu saat akan dimintai pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT. Untuk itu, manusia harus mendayagunakan potensi yang dianugerahkan kepadanya secara bertanggungjawab dalam rangka merealisasikan tujuan dan fungsi penciptaannya di alam ini, baik sebagai *'abd* maupun *khalifah fi al-ardl*.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Sebagai akhir dari tulisan ini, penulis menyimpulkan bahwa proses kejadian manusia dalam pandangan Islam adalah melalui enam tahap yaitu pertama "Nuthfah sampai dengan tahap kelima merupakan tahap fisik/materi, sedangkan tahap keenam merupakan tahap non fisik/immateri. dan secara biologis manusia memiliki ketergantungan yang sama dengan hewan dan umbuh-tumbuhan.
2. Manusia sebagai pengemban amanah dimuka bumi ini, maka ia diberi kedudukan sebagai hambah sekaligus khalifah-nya. Oleh karena itu, manusia dalam perspektif al-Qur'an harus melipuiti ruang lingkup yang memnberikan nilai kehidupan manusia yang paripurna, duniawiyah dan ukhrawiyah yang melaksanakan tugas hidup individual, sosial berdasarkan perintah Allah.

#### B. Implikasi

Penciptaan manusia dalam alam semesta ini ada dua implikasi terpenting yaitu:

1. Karena manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua komponen yakni materi dan immateri, oleh karena itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut, jika keduanya terpisah, maka tidak akan pernah menjadi al-Insan al-kamil.
2. Agar proses pendidikan berhasil, maka manusia dan penciptaannya dalam alam semesta perlu dipahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan 'abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai substansi dan aspek 'abd.

## DAFTAR PUSTAKA

- Thaha, Chalib (peyunting), *Refurmulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Alusi, Syihab al-Din Sayyid Mahmud, *Ruh al-Ma'ani fiy Tafsir al-Qur'an wa al-Sab al-Matsani*, Jilid XVI, Beirut : Dar al-Fikr, 1994.
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Bucaille, Maurice, *Bibel, al-Qur'an dan Sains Modern*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- F. Steingass, *Arabic-Englis Dictionary*, New Delhi : Cosmo Publication, 1978.
- Al-Isfahani, Al-Raghib, *Mu'jam al-Mufradat li Alfadz al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Fikr t.
- Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid III; Beirut : Dar al-Fikr, 1981, h. 241
- .J.B. Syeks (ed), *The Concise Oxford of Englis; New Edition*, Edisi IV, (New: Oxford University Press, 1976.
- Ma'arif, Ahmad Syafi, *Membumikan Islam*, Cet. II; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid XVII, Mesir : Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1965.
- Muhaimin, Abd. Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasi-sasinya*, Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Qasimiy, Muhammad Jamal al-Din, *Mahasin al-ta'wii*, Jilid X, Beirut: Dar al-Fikr,
- Raharjo, Dawan (ed) *Insan Kamil; Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, Surabaya: Grafiti Press, 1989.

Salim, Abd. Al-Rasyid Abd. Al-Aziz, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Turuqu Tadrisiha*  
Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiyah, 1975.

Salim, Abdul Muin, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Cet. II; Jakarta: Raja  
Grafindo Persada, 1995.

Shihab, Quraisy, *Membumikan al-Qur'an ; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan  
Masyarakat*, Cet. XVII; Bandung: Mizam, 1998.

.Ismail Raji'al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*,(Bandung: Mizan, 1964

Inc, 1978.